

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan manusia tidak terlepas dari jalan raya, karena sebagian besar aktivitasnya menggunakan kendaraan bermotor, tidak bermotor ataupun jalan kaki menggunakan fasilitas jalan raya. Terlebih lagi bagi orang-orang yang bekerja secara langsung berhubungan dengan jalan raya, seperti pengemudi angkutan kota, petugas pengantar barang dan lain-lain.

Transportasi dapat diartikan perpindahan baik orang, barang maupun benda dari tempat asal ketempat yang lain. Dapat dikatakan bahwa apabila transportasi sudah tidak ada maka kehidupan sudah tidak ada karena semua yang di dunia tidak bergerak. Seiring perkembangan kota maka kebutuhan transportasi di perkotaan meningkat pula, sehingga menyebabkan permasalahan transportasi menjadi sangat kompleks. (Alhadar, 2011)

Permasalahan transportasi perkotaan tersebut antara lain berupa penentuan jenis moda angkutan umum, pola jaringan, izin trayek angkutan, kebijakan parkir dan perambuan lalu lintas. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, dijelaskan bahwa untuk keselamatan, keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas serta memudahkan bagi pemakai jalan, maka jalan wajib dilengkapi dengan rambu-rambu lalu lintas. Salah satu jenis transportasi perkotaan yang paling sering digunakan masyarakat ialah angkutan kota atau *angkot*. (Novia,dkk.,2011)

Angkot adalah sebuah moda transportasi perkotaan yang merujuk kepada kendaraan umum dengan rute yang sudah ditentukan. Pengemudi angkutan kota melakukan tugasnya sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengangkut penumpang yang ada di jalanan. Sehingga setiap hari mereka terus bersaing memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam rumah tangga maupun lingkungan kerja (seperti bersaing dalam mendapatkan penumpang untuk mengejar setoran).

Menurut Praswati (dalam Sari, 2015) dalam melaksanakan kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, para pengemudi angkutan terikat pada aturan-aturan lalu lintas, baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Contohnya berupa peraturan tentang batas muatan, batas kecepatan, berhenti di halte, mematuhi rambu lalu lintas yang dipasang dipinggir jalan dan lain-lain. Selain itu juga terdapat aturan tidak tertulis, tetapi secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab supir, misalnya membuat penumpang merasa aman dan nyaman dalam perjalanan, mengantarkan penumpang sampai pada tujuan sesuai dengan rutenya, bersikap sopan dan menghormati penumpang. Sehingga mereka dituntut untuk dapat mematuhi aturan-aturan lalu lintas yang telah ditetapkan.

Peningkatan jumlah pemakai jalan atau banyaknya alat transportasi yang ada tidak diimbangi dengan luasnya jalan raya hal ini menyebabkan padatnya arus lalu lintas. Kepadatan lalu lintas dapat menyebabkan kemacetan, pelanggaran lalu lintas, bahkan kecelakaan lalu lintas. Berikut adalah data-data banyaknya pelanggaran lalu lintas di kota Medan :

**JUMLAH PELANGGARAN DARI SEGI JENIS KENDARAAN
DARI TAHUN 2013-SEPTEMBER 2015**

Jenis Kendaraan	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015 S/D September
Truk	1.096	770	801
Angkot	543	575	795
Pribadi	15.034	7.272	6.208
Sepeda Motor	51.855	32.333	23.424
JUMLAH	68.560	40.918	31.228

Sumber : SAT LANTAS POLRESTA MEDAN

Data-data tersebut menunjukkan fakta bahwa pelanggaran yang dilakukan supir angkot setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kenyataan bahwa untuk mewujudkan tegaknya disiplin para pengguna jalan tidaklah mudah, terutama yang berada di kota-kota besar di Indonesia. Darmono (dalam Sari, 2015) mengatakan kotamadya Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang sangat akrab dengan permasalahan lalu lintas.

Disiplin pengemudi yang relatif rendah menjadikan permasalahan lalu lintas semakin rumit dan susah dibenahi. Aturan-aturan lalu lintas dan berbagai rambu-rambu lalu lintas seolah-olah tidak berlaku. Aturan-aturan tersebut dipatuhi hanya jika ada petugas yang mengawasi. Sebaliknya, pengemudi cenderung melanggar aturan-aturan lalu lintas bila tidak ada petugas yang mengawasi.

Selain itu juga sering dijumpai pelanggaran lain berupa tingkah laku ugaltugalan pengemudi angkutan yang menunjukkan ketidakdisiplinan dan rendahnya tanggung jawab mereka dalam menjalankan tugasnya seperti menjalankan kendaraan dengan kecepatan tinggi, saling mendahului kendaraan umum lain, menginjak rem mendadak, menaikkan dan menurunkan penumpang saat kendaraan masih berjalan, menjejalkan penumpang walau sudah penuh, berhenti seenaknya tanpa mempedulikan keadaan lalu lintas di sekeliling, serta tidak sampai mengantarkan penumpang sesuai dengan rutenya.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang penulis dapat dari salah satu supir angkot trayek 62:

” sebenarnya terkadang bukan kemauan kami melanggar aturan lalu lintas dek, tapi karena memang banyak kali angkot yang rutenya sama dan lagi penumpang yang diangkut cuma sedikit jadi terpaksa kami kebut-kebut rebutan penumpang. Kalau soal menaikkan dan menurunkan penumpang sembarang itu memang udah hal yang biasa dek. Lagian sepertinya masyarakat pun sudah maklum”

Supir angkutan kota (angkot) dituntut untuk mengutamakan bukan hanya keselamatan diri sendiri, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas keselamatan penumpang. Ketidakdisiplinan supir angkot pada aturan lalu lintas berdampak negatif negatif bagi pengguna jalan lain, dapat menyebabkan kemacetan lalu lintas bahkan dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas yang menakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Oleh karena itu, para pengemudi angkutan kota harus menerapkan disiplin dalam berlalu lintas.

Dalam Undang-undang No 22 tahun 2009 lalu lintas didefinisikan sebagai gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan, sedang yang dimaksud dengan ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak

pindah kendaraan, orang dan atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung. Tata cara berlalu lintas yang benar yaitu setiap orang yang menggunakan jalan wajib :

- a. Berperilaku tertib
- b. Mencegah hal – hal yang dapat merintang, membahayakan keamanan dan keselamatan lalu lintas atau yang dapat menimbulkan kerusakan jalan.

Disiplin berlalu lintas adalah suatu perilaku yang patuh dan taat terhadap keteraturan dan ketertiban di jalan raya yang didukung oleh kesadaran dan keyakinan yang tinggi akan kebenaran manfaatnya bagi kehidupan.

Prijodarminto (dalam Hasibuan, 2006) menyatakan disiplin berlalu lintas adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban di jalan raya. Tujuan dari disiplin adalah untuk membuat terlatih dan terkontrol, dengan mengajari pengemudi bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas dan yang masih asing bagi pengemudi terutama saat berada di jalan raya.

Menurut Harun (dalam Kaur, 2004) banyak faktor yang bisa dikategorikan ikut mempengaruhi disiplin pengemudi, tetapi tampaknya pendidikan sangat menonjol sebagai penunjang terciptanya tertib lalu lintas tersebut, tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya masih rendah. Pada kenyataannya banyak pengemudi tidak melalui proses menempuh pendidikan mengemudi secara khusus. Bahkan banyak pengemudi kendaraan niaga maupun angkutan umum

dimana yang bersangkutan semula adalah kenek lalu mencoba-coba menjalankan mobil ketika supirnya istirahat.

Menurut Ancok (2004) berubahnya perilaku masyarakat akibat globalisasi dan pengaruh sistem kapitalis merupakan faktor yang menyebabkan seseorang tidak menaati peraturan lalu lintas, karena manusia akan semakin rendah toleransi sosialnya dan semakin mudah terkena stres akibat persaingan di era industrialisasi. Hal ini akan menyebabkan orang akan semakin mudah marah dan semakin ugal-ugalan dalam berlalu lintas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul studi identifikasi disiplin berlalu lintas pada supir angkot.

B. Identifikasi Masalah

Disiplin lalu lintas sangat diperlukan untuk menghindari rawannya kecelakaan yang terjadi di jalan raya. Budaya disiplin sangat diperlukan dalam mengatur suatu kelompok masyarakat, karena masyarakat indonesia pada umumnya belum memiliki kedisiplinan yang baik. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar peneliti menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini

yaitu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin lalu lintas pada supir angkot.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas pada supir angkot.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas pada supir angkot.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan atas:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ruang lingkup pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan memperkaya sumber kepustakaan penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberi gambaran yang jelas pada masyarakat mengenai faktor yang mempengaruhi disiplin lalu lintas pada supir angkot.